

# PESAN TAKWA

Oleh Nurcholish Madjid

Hadirin sidang Jumat yang terhormat.

Pada kesempatan khutbah Jumat kali ini, saya ingin urun rembuk berkenaan dengan sembahyang Jumat. Sebagaimana kita tahu, beberapa aspek sembahyang Jumat telah menjadi *discourse* atau wacana dalam masyarakat kita, yang kadang-kadang mengganggu ukhuwah Islamiyah di antara kita.

Salah satu rukun khutbah Jumat ialah membaca salam. Setelah salam, khatib kemudian duduk. Hal itu sebetulnya adalah sikap rileks yang merupakan sisa-sisa praktik Nabi. Pada waktu itu, Nabi tinggal di sebelah masjid. Rumahnya, yang sekarang menjadi makam beliau, terletak satu tembok dengan masjid. Kalau dirasa sudah banyak orang yang datang ke masjid untuk shalat Jumat, beliau keluar rumah dan mengucapkan salam. Kemudian beliau duduk sambil mengamati siapa yang hadir dan siapa yang tidak hadir.

Tempat duduknya dibikin lebih tinggi, yang kemudian menjadi rujukan disain mimbar Jumat. Oleh karena itu ada sebagian umat Islam dan para ulama yang menganggap mimbar Jumat seperti yang ada sekarang ini adalah bidah, karena tidak sesuai dengan disain Nabi. Yang betul seperti apa? Kalau kita pergi ke masjid Tanah Abang, di sana ada contoh mimbar Jumat seperti zaman Nabi.

Setelah Nabi mengucapkan salam, kemudian dikumandangkanlah azan. Seolah-olah diumumkan bahwa sembahyang akan segera dimulai, karena Nabi telah hadir. Pada zaman Utsman ibn Affan,

ketika Madinah sudah menjadi kota yang sangat besar, azan sekali dirasa tidak cukup. Maka Utsman memerintahkan agar azan juga dilakukan di luar masjid untuk mengumumkan bahwa shalat Jumat sudah dimulai. Maka tumbuhlah azan dua kali.

Ini sama saja dengan perkembangan shalat tarawih. Awalnya dilaksanakan sendiri-sendiri di rumah. Nabi selalu mengerjakannya di rumah, karena pada prinsipnya sembahyang sunat memang dilakukan di rumah. Oleh karena itu sekarang masih ada orang yang seusai sembahyang wajib, lalu ketika sembahyang sunat dia pindah tempat. Itu sebetulnya tiruan simbolik pindah ke rumah. Jadi begitulah, banyak aspek rileks dari agama yang telah menjadi formalitas karena kita tahu asal-usulnya. Padahal sebetulnya banyak yang menyangkut masalah praktis seperti dipraktikkan Nabi.

Ketika khutbah, Nabi selalu menyandarkan pedang atau tombak pada bahu beliau, karena waktu itu umat Islam adalah komunitas militer. Setiap orang Islam adalah seorang militer. Maka orang yang murtad kala itu menjadi disersi dan hukumannya adalah dibunuh. Padahal menurut al-Qur'an, yang menghukum orang murtad adalah Allah *swt* sendiri di akhirat nanti. Tapi karena waktu itu yang murtad mempunyai implikasi disersi (meninggalkan barisan perjuangan) maka hukumannya dibunuh. Dalam konteks itulah, ketika menjadi khatib Jumat Nabi tampil gagah sekali di atas mimbar sambil menyandarkan pedang atau tombak, pada bahu beliau. Praktik ini sekarang masih ada di masjid-masjid lama, hanya saja pedang dan tombaknya kini diganti menjadi tongkat.

Setelah itu, seperti yang kita ketahui bersama, isi khutbah yang paling penting dan wajib disampaikan ialah pesan takwa. Karena itu khatib selalu mengutip firman Allah yang berkenaan dengan takwa. Ayat yang biasa dikutip ialah firman Allah yang artinya:

*“Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa, dan jangan sampai kamu mati kecuali sebagai orang-orang yang Muslim,”* (Q 3:103).

Seluruh ayat al-Qur'an sendiri, sebagaimana tergambar dalam ayat-ayat pertama surat *al-Baqarah*, sebenarnya dirancang sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Indikasi orang yang bertakwa menurut ayat-ayat pertama surat *al-Baqarah*, yang pertama adalah:

*“Mereka yang percaya kepada yang gaib.”*

Gaib pada ayat ini adalah gaib dalam pengertian seluas-luasnya, tidak seperti pengertian harian yang berlaku sekarang. Indikasi kedua:

*“Dan mereka menegakkan shalat.”*

Jadi, orang bertakwa tidak sekadar mengerjakan shalat, tetapi menegakkan shalat. Patut diperhatikan, dalam al-Qur'an perintah shalat tidak pernah dalam bahasa, *“Shalatlah kamu!”* atau *“Kerjakanlah shalat!”*, akan tetapi *“Tegakkanlah shalat!”* atau *aqīm-ū 'l-shalāh*. Indikasi ketiga:

*“Dan mereka mendermakan sebagian harta yang telah Kami anugerahkan kepada mereka.”*

Di samping mempunyai kesadaran vertikal, berupa hubungan dengan Allah *swt*, orang yang bertakwa juga memiliki kesadaran horizontal, yaitu hubungan dengan sesama manusia. Dan kesadaran itu dilambangkan dalam praktik shalat. Shalat dibuka dengan *takbīrat al-ihrām*, artinya takbir yang mengharamkan segala pekerjaan selain menghadap Allah, dengan ucapan *Allāh-u Akbar*, Allah Mahabesar. Takbir ini menggambarkan kesadaran vertikal.

Tetapi shalat harus diakhiri dengan ucapan salam, *al-salām-u 'alaykum*, yang secara simbolik menunjukkan bahwa kita mempunyai perhatian kepada sesama manusia. Kemudian diperkuat dengan anjuran menengok ke kanan dan ke kiri, seolah-oleh Allah

berpesan, “Kamu betul telah sungguh-sungguh menghadap-Ku melalui shalatmu, membina hubungan yang baik dengan-Ku. Maka tunjukkanlah buktinya dengan menunjukkan hubungan yang baik dengan sesama manusia.” Itulah *akhlāq karīmah*, yang intinya adalah perhatian kepada kelompok-kelompok masyarakat yang kebetulan yang tidak beruntung. Ciri-ciri orang bertakwa berikutnya adalah:

*“Dan mereka beriman kepada Kitab Suci yang diturunkan kepada engkau (Muhammad) dan yang diturunkan kepada mereka yang sebelum engkau (Muhammad).”*

Allah berfirman dalam al-Qur’an bahwa Ia mengutus seorang utusan untuk setiap umat.

*“Sungguh telah Kami bangkitkan untuk setiap umat itu seorang Rasul,”*  
(Q 16:36).

Di mana-mana, kalau ada sekumpulan manusia yang bisa disebut umat, maka di situ pernah ada Rasul, sebab al-Qur’an juga mengatakan:

*“Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan,”* (Q 35:34).

Dan para rasul berbicara menurut bahasa masing-masing umatnya.

*“Kami tidak mengutus seorang Rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka,”* (Q 14:4).

Nabi Muhammad adalah orang Arab, karena itu beliau menyampaikan pesan-pesannya dalam bahasa Arab. Tetapi Isa berbahasa

Aramia. Sehari-hari dia menggunakan bahasa Aramia yang dicampur dengan bahasa Yunani, karena waktu itu wilayah Timur Tengah sudah mengalami peyunanian atau Helenisasi, sehingga disebut daerah Helenik. Kitab Suci Nabi Musa lain lagi. Ia menggunakan bahasa Ibrani, yaitu bahasa Yahudi kuna. Padahal Nabi Musa sendiri berbahasa Mesir. Nama Musa adalah perkataan Mesir yang artinya air. Nama ini diberikan Fir'aun karena ketika bayi, Musa ditemukan istri Fir'aun di sungai Nil. Musa mulanya menggunakan bahasa Mesir. Kemudian belajar bahasa Ibrani melalui kaumnya, yaitu Bani Israel yang ada di Mesir. Tetapi Musa mengetahui atau belajar agama itu dari mertuanya, Nabi Syu'aib, dari Madyan, yang agaknya adalah seorang Arab.

Oleh karena itu Musa juga menggunakan perkataan Arab, yang sekarang sampai orang Yahudi sendiri tetap tidak paham yaitu kata Yahweh. Yahweh berasal dari kata Arab "*Yā Huwa*", artinya wahai Dia, maksudnya ialah Allah *swt*. Dalam bahasa Arab, kalau kita memanggil seorang dengan penuh kemesraan, maka ditambah dengan *Yā*. Misal, *Yā Abāhu*, Wahai Ayah, *Yā Ummahu*, Wahai Ibu, *Yā Huwa*, Wahai Dia Tuhanku. Ciri orang bertakwa selanjutnya:

*"Dan mereka yakin akan hari akhirat."*

Hari akhir adalah hari pertanggungjawaban pribadi secara mutlak di akhirat. Di sana tidak ada *khullah*. *Khullah* itu berasal dari kata *khalīl* yang artinya teman. Di akhirat tidak ada pertemanan. Tidak ada solidaritas. Tidak ada perkoncoan. Semua orang tampil secara pribadi di hadapan Allah *swt*. Dan tidak ada perantaraan dengan Allah *swt*.

*"Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (Kiamat, yang pada hari itu) seorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikit pun; dan (begitu pula) tidak diterima syafaat dan tebusan daripadanya, dan tidaklah mereka akan ditolong,"* (Q 2:48).

Hadirin sidang Jumat yang terhormat.

Kesadaran kepada hari akhirat ini penting sekali, karena implikasinya sangat besar dalam kehidupan sehari-hari. Hidup di dunia ini akan menuju kepada kehidupan akhirat. Itulah hidup yang sebenarnya. Hidup di dunia ini harus kita jalani dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab, karena semuanya akan berakhir dengan pertanggungjawaban pribadi di hadapan Allah *swt.* Rangkaian indikasi-indikasi takwa tadi jelas merupakan dasar yang sangat kukuh bagi kehidupan yang benar. Dalam ayat al-Qur'an yang lain disebutkan, bahwa takwa adalah asas hidup yang benar.

Bahasa kita sudah mengenal kata asas, yang kadang-kadang bagi mereka yang tidak tahu bahasa Arab, ejaannya diganti menjadi azaz. Yang benar adalah asas. Kata asas dalam al-Qur'an ada yang disebutkan berkenaan dengan sebuah peristiwa menyangkut masjid Dlarar. Yaitu masjid yang didirikan kaum munafik atas dasar iktikad yang kurang baik. Ini kebalikan masjid Kuba yang didirikan Nabi sendiri, yang disebut sebagai *masjid-un ussis-a 'alā taqwā*, masjid yang didirikan atas dasar takwa. Setelah cerita hal praktis-historis ini, ada pesan moral yang bunyinya sebagai berikut:

*“Maka apakah orang-orang yang mendirikan bangunannya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridaan (Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, dan bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahannam? Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim,”* (Q 9:109).

Ini adalah gambaran mengenai asas hidup. Asas hidup itu hanya dua: yang benar dan yang salah. Asas hidup yang benar adalah takwa kepada Allah dan keinginan mencapai rida-Nya. Asas hidup mana pun, selain takwa kepada Allah dan keinginan mencari rida-Nya, adalah tidak benar. Kalau kita betul-betul mengasaskan hidup kita kepada takwa dan keinginan mencapai rida-Nya, maka dengan sendirinya kita akan terbimbing ke arah budi pekerti luhur atau *al-*

*akhlāq al-karīmah*. Melalui takwa, kita menyadari kehadiran Tuhan dalam hidup. Inti takwa adalah kesadaran yang sangat mendalam bahwa Allah selalu hadir dalam hidup kita. Takwa ialah kalau kita mengerjakan segala sesuatu, kita kerjakan dengan kesadaran penuh bahwa Allah beserta kita, Allah menyertai kita. Allah mengawasi kita dan Allah memperhitungkan perbuatan kita.

*“Dan Dia bersamamu di mana pun kamu berada. Dan Allah Maha Mengetahui tentang segala sesuatu yang engkau kerjakan,”* (Q 57:4).

Hadirin sidang Jumat yang terhormat.

Inilah pengawasan melekat (*waskat*) yang sebenarnya. Pengawasan yang *built in* dalam diri kita melalui iman. Dengan demikian, takwa menghasilkan tindakan yang ikhlas, tulus, dan tanpa pamrih. Dengan takwa, kita berbuat baik bukan karena takut pada orang. Kita meninggalkan perbuatan jahat juga bukan karena pengawasan orang. Tetapi karena dinamika yang tumbuh dalam diri kita sebagai akibat dari takwa.

Kalau kita sudah memperhitungkan kehadiran Allah dalam hidup kita, segala sesuatu yang kita kerjakan menurut kesadaran bahwa Allah mengawasi dan memperhitungkan perbuatan kita, maka dengan sendirinya kita akan terbimbing ke arah budi pekerti luhur. Logikanya, kalau kita hanya melakukan sesuatu yang diridai Allah, maka dengan sendirinya kita hanya melakukan sesuatu yang baik.

*“Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang mereka telah kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lawh Mahfūzh),”* (Q 36:12).

Dari mana ukuran kebaikan itu? Pertama-tama dari modal primordial yang diberikan Allah kepada kita, yaitu hati nurani. Hati ini disebut nurani — berasal dari kata *nūranī*, artinya bersifat

cahaya — karena merupakan modal pertama dari Allah untuk menerangi sikap kita. Banyak hadis yang menggambarkan bahwa kalau kita ingin tahu mana yang baik dan benar, maka kita harus bertanya kepada hati nurani. Nabi bersabda:

*“Mintalah fatwa dari dirimu, mintalah fatwa dari hatimu wahai Wabishah (ibn Ma’bad al-Aswadi). (Nabi mengulanginya) tiga kali. Kebaikan adalah sesuatu yang membuat jiwa tenang dan membuat hati tenang. Dosa adalah sesuatu yang (terasa) tidak karuan dalam jiwa dan (terasa) bimbang dalam dada,”* (HR Ahmad).

Ukuran kebaikan yang kedua adalah agama. Karena itu, agama disebut juga hati nurani yang diturunkan oleh Allah atau fitrah yang diturunkan oleh Allah kepada manusia (*fitrah munazzalah*). Kalau hati nurani yang ada dalam diri kita itu adalah fitrah (kecenderungan suci) yang ada secara alami dalam diri kita, maka agama adalah fitrah yang diturunkan Allah *swt* kepada umat manusia untuk memperkuat fitrah alami itu.

Ukuran kebenaran yang ketiga ialah *mu’āhadah al-‘uqūd*, yaitu perjanjian-perjanjian antarsesama manusia. Manusia mempunyai sisi keburukan dan kebaikan, oleh karena itu kumpulan dari pikiran manusia besar sekali kemungkinan menuju kepada kebaikan. Allah selalu berpesan agar kita senantiasa menghormati perjanjian-perjanjian atau kontrak-kontrak (*‘uqūd*) di antara kita.

Karena itu undang-undang yang betul-betul absah harus kita hormati. Maka kalau kita sudah sepakat lampu merah adalah berhenti, kita harus menghormati lampu merah itu. Ini adalah ketaatan yang sebenarnya sederhana, tetapi dari segi agama hal itu adalah ketaatan kepada Allah. Allah berfirman:

*“Hai orang-orang beriman, penuhilah akad-akad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu*

*sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya,”* (Q 5:1).

Dengan ayat ini jelaslah bahwa umat Islam adalah umat yang dididik untuk taat kepada aturan. Makanya Islam disebut sebagai *din*. *Din* adalah sistem ketundukan atau kepatuhan. Sedangkan masyarakatnya disebut *madīnah*, artinya suatu tempat di mana kehidupan itu teratur, karena orang-orangnya tunduk dan patuh kepada aturan. [❖]